

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini terdapat teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dokumen atau arsip pendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian, guna menambah ilmu dan melengkapi penelitian penulis yang berkaitan dengan Analisis Proses Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang Autisme Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Deskriptif Kualitatif Analisis Proses Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Penyandang Autisme Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SLB-D YPAC Bandung).

##### **2.1.1 Studi Penelitian Terdahulu**

Melakukan tinjauan Pustaka terhadap Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian untuk dijadikan sebagai bahan acuan serta bahan perbandingan.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	Muhammad Rifa Syaputra	Ruli Aftiani	Barkatullah Amin
<b>Tahun</b>	2020	2017	2015
<b>Judul</b>	Pola Komunikasi Guru Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan Khusus	Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Tunarungu di SLB-B Sukapura (Analisis Interaksi Simbolik Pada Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Tunarungu di SLB-B Sukapura Bandung)	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif (Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusif)
<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan murid berkebutuhan khusus dalam mengembangkan konsep diri	Untuk mengetahui konsep diri pada murid berkebutuhan khusus.	Untuk mengetahui pemahaman terkait fungsi dan peran orang tua dalam pendidikan inklusif, tidak hanya secara umum dan khusus tetapi juga secara teoritis dan praktis.
<b>Metode Penelitian</b>	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Kualitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	Dalam mengembangkan konsep diri pada anak berkebutuhan khusus, guru harus mengenal karakteristik	Komunikasi antara guru dan murid tunarungu terjadi dengan mempertukarkan simbol-simbol yang kemudian diberi	Adanya Kerjasama antar orang tua dengan profesional, guru maupun pihak sekolah lainnya

	siswanya terlebih dahulu dan membangun komunikasi baik verbal maupun non verbal, serta sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.	makna. Guru dan murid saling memaknai objek. Dari interaksi sosial yang terjalin, guru dan murid membentuk konsep diri mereka dan bertindak berdasarkan makna dirinya, yang diselaraskan atau dileburkan dalam suatu tindakan bersama yaitu kegiatan belajar mengajar.	yang terkait untuk ikut terlibat dalam proses pendidikan anak di sekolah maupun dalam keluarga agar terciptanya pendidikan anak yang lebih baik dan lebih bermakna, terlebih lagi untuk dapat mengusahakan agar kiranya kebutuhannya dapat terfasilitasi. Kerjasama tersebut juga akan memperkaya proses inklusi
<b>Universitas</b>	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Pasundan	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
<b>Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya</b>	Perbedaan antara peneliti terdahulu yaitu pada jenis anak berkebutuhan khusus dan konteks permasalahannya.	Perbedaan antara peneliti terdahulu yaitu pada teori yang digunakan dan juga objek yang diteliti.	Perbedaan antara peneliti terdahulu yaitu pada permasalahan yang dibahas juga fokus dari penelitian tersebut.

Sumber: Peneliti (2022)

## **2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis, Komunikasi terjemahan dari Bahasa Inggris Communication berasal dari Bahasa Latin Communis yang artinya sama. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakikatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau sesuai (turned) untuk suatu pesan.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada manusia yang tidak berkomunikasi, karena dalam bersosialisasi pasti melalui proses komunikasi. Baik itu dengan diri sendiri maupun orang lain, verbal atau non-verbal, tatap muka ataupun menggunakan media.

Menurut Shannon dan Weaver (1949) memberikan definisi Komunikasi:

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.” (Shannon dan Weaver dalam Wiryanto, 2004:15)

### **2.2.2 Fungsi Komunikasi**

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia, sejatinya memiliki fungsi. Fungsi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi tersebut berfungsi untuk memudahkan manusia dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Fungsi komunikasi menurut Harol D. Lasswell adalah sebagai berikut:

1. *The surveillance of the environment,*

Fungsi komunikasi adalah untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai kejadian dalam suatu lingkungan (kalau dalam media massa hal ini sebagai penggarapan berita).

2. *The correlation of correlation of the parts of society in responding to the environment,*

Dalam hal ini fungsi komunikasi mencakup interpretasi terhadap informasi mengenai lingkungan (di sini dalam diidentifikasi sebagai tajuk rencana atau propaganda).

3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next,*

Dalam hal ini *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi-informasi, nilai-nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi lain.

Menginformasikan berarti menyalurkan informasi dari komunikator kepada komunikan agar komunikan mengetahui pesan yang disampaikan. Menginformasikan misalnya memberitahukan peristiwa, ide atau tingkah laku orang lain kepada masyarakat. Mendidik yaitu memberikan informasi, ide, pemikiran atau ilmu pengetahuan agar orang lain menjadi paham akan ilmu yang disampaikan. Menghibur yaitu menyalurkan pesan yang berfungsi untuk memberikan hiburan untuk orang lain, sedangkan mempengaruhi yaitu usaha

untuk saling mempengaruhi orang lain dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator.

### **2.2.3 Tujuan Komunikasi**

Tujuan komunikasi yang dikemukakan oleh Dan B. Curtis dalam buku Komunikasi Bisnis Profesional sebagai berikut:

1. Memberikan informasi, kepada para klien, kolega, bawahan dan penyelia (supervisor).
2. Menolong orang lain, memberikan nasihat kepada orang lain, ataupun berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan.
3. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.
4. Mengevaluasi perilaku secara efektif.

### **2.2.4 Unsur – Unsur Komunikasi**

Menurut (Cangara, 2007:23) unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

#### **1. Sumber**

Sumber peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, partai, organisasi atau Lembaga.

#### **2. Pesan**

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi

yang isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

### 3. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima dalam komunikasi antarpribadi panca indera dan berbagai saluran komunikasi seperti telepon, telegram digolongkan sebagai media komunikasi.

### 4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

### 5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan atau apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

### 6. Tanggapan balik

Umpan balik adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai penerima.

## **2.2.5 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Menurut Effendy dalam bukunya *Human Relations & Public*

Relation (Effendy, 2009:3) terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi secara primer

Proses Komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses Komunikasi secara sekunder

Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang dimaksud adalah surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lain-lain. Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya.



Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya. Perbedaan komunikasi primer dan sekunder terletak pada media yang digunakan. Jika pada komunikasi primer media merupakan simbol-simbol yang dipertukarkan secara langsung sehingga komunikan mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator pada saat itu, berbeda dengan komunikasi.

### **2.2.6 Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

Peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama. Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa nonverbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Ketika kita menyatakan terimakasih (bahasa verbal), kita melengkapinya dengan tersenyum (bahasa nonverbal); kita setuju terhadap pesan yang disampaikan orang lain dengan anggukan kepala (bahasa nonverbal).

Bahasa lain nonverbal telah dikemukakan oleh Frank EX Dance dan Carl E. Larson, sebagai berikut:

“Komunikasi nonverbal adalah sebuah stimuli yang tidak bergantung pada isi simbolik untuk memaknainya (*a stimulus not dependent on symbolic content meaning*).” (Daryanto, 2014:166)

Fungsi dari lambang-lambang verbal maupun nonverbal adalah untuk memproduksi makna yang komunikatif. Bahasa pun dapat didefinisikan sebagai

perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

### **2.2.7 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Menurut Muhammad dalam buku Komunikasi Organisasi oleh Arni, menerangkan pengertian komunikasi interpersonal sebagai berikut: Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain. (Arni, 2015:158)

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan paling sedikit oleh dua orang dan menghasilkan timbal balik antar pelaku komunikasi. Semakin banyak individu yang terlibat dalam komunikasi, semakin beragam persepsi masing-masing individu yang membuat komunikasi menjadi semakin kompleks. Salah satu kelebihan komunikasi interpersonal yaitu membentuk hubungan antara komunikator dan komunikan, dikarenakan komunikasi terasa lebih intim sebab adanya timbal balik secara langsung.

Menurut Devito dalam buku Komunikasi Interpersonal yang ditulis oleh Suranto juga menjelaskan pengertian komunikasi interpersonal, yaitu:

“Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan

berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera” (Suranto, 2011:4)

Perbedaan komunikasi interpersonal dengan komunikasi yang lainnya, salah satunya terletak pada *feedback* yang diberikan. Dalam peristiwa komunikasi secara tatap muka tersebut, membuat pelaku komunikasi untuk terus bertukar pikiran sehingga kesepahaman lebih cepat tercapai.

### **2.2.10 Komponen Komunikasi Interpersonal**

Terjadinya sebuah komunikasi yang baik menurut kaidah keilmuan dari studi ilmu komunikasi, pasti memiliki komponen-komponen untuk kemurnian dari komunikasi itu sendiri. Dari pengertian komunikasi yang sudah di banyak dijelaskan di atas, maka dari itu ada beberapa komponen komunikasi yang dikemukakan oleh seorang ahli komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *Dinamika Komunikasi*, lingkup Ilmu Komunikasi oleh Kusumadewi berdasarkan komponennya terdiri dari:

1. Komunikator (*Communicator*) Orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan (*Message*) Pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan (*Communican*) Orang yang menerima pesan.
4. Media (*Media*) Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek (*Effect*) Dampak sebagai pengaruh dari pesan

Maka, komunikasi merupakan proses dimana tak luput dari siapa yang menyampaikan, pesan apa, kepada siapa, menggunakan media apa, dan efek yang

diperoleh. Komponen tersebut menjalankan prosesnya dengan berbagai cara untuk menyampaikan suatu gagasannya ( Effendy dalam Kusumadewi, 2016:24)

### **2.2.11 Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan komunikasi yang lain. Pearson (dalam Suranto) Komunikasi Interpersonal.mengklasifikasikan karakteristik komunikasi antar pribadi sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.
2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya, isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antar pihak yang berkomunikasi.
4. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. (Suranto, 2011:26)

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, karakteristik komunikasi interpersonal ialah pesan dan hubungan antara komunikator-komunikan sangat mempengaruhi isi pesan yang disampaikan. Dapat disimpulkan, kedekatan dan keterbukaan antara pelaku komunikasi sangat berpengaruh pada pesan dan kualitas komunikasi yang dilakukan. Dalam komunikasi interpersonal, setiap orang bersifat sejajar, maksudnya ia bisa berperan sebagai komunikator, namun juga bisa menjadi komunikan bagi penyampai pesan. Pesan dalam komunikasi ini juga tidak dapat diubah maupun diulang. Jika ada pesan-pesan yang dirasa kurang tepat, diperbarui melalui proses interaksi.

Tujuan manusia untuk berkomunikasi seperti menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, merubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan mendapatkan kesenangan, dan membantu orang lain merupakan ciri manusia sebagai makhluk sosial.

Menemukan diri sendiri sama seperti menemukan konsep diri. melalui komunikasi, kita dapat mengetahui perasaan kita, apa yang kita sukai dan persepsi kita terhadap sesuatu. Sedangkan menemukan dunia luar kita dapat mengetahui keadaan diluar diri kita. Keberagaman hidup dapat dilihat salah satunya melalui interaksi. Membentuk dan menjaga hubungan penuh arti misalnya membina hubungan dalam keluarga, sahabat, dan pasangan. Merubah sikap dan tingkah laku, sejatinya merupakan tujuan dari komunikasi. Melalui pesan, komunikator bisa mempengaruhi komunikan sebagaimana yang komunikator inginkan. Untuk bermain dan kesenangan, maksudnya melalui komunikasi interpersonal kita dapat

menemukan hal-hal yang menyenangkan sebagai ajang refreshing dari rutinitas kita. Berbicara santai dengan teman, bercanda dengan keluarga dapat menjadi penyeimbang dari kepenatan. Terakhir, tujuan komunikasi untuk membantu maksudnya melalui komunikasi kita dapat saling memotivasi dan mengurangi beban psikologis individu yang diajak bicara. Bagi anak tunarungu, motivasi yang diberikan oleh guru sangat membantu murid untuk menerima kondisi ketunarunguannya. Mereka bisa mengetahui bahwa bukan hanya mereka satu-satunya anak tunarungu, melainkan ada juga orang lain yang sama seperti mereka tetapi bisa sukses.

#### **2.2.12 Hambatan Komunikasi**

Dikutip dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Rismawaty, Desayu dan Sangra, 2014:148) suatu komunikasi tidak akan berjalan lancar jika terjadi gangguan pada proses komunikasinya. Gangguan atau hambatan ini secara umum dapat dikategorikan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal.

##### **1. Hambatan Internal**

Hambatan internal berasal dari diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Contohnya, jika seseorang mengalami gangguan pada indra pendengaran, maka ia akan mengalami hambatan komunikasi.

##### **2. Hambatan Eksternal**

Hambatan eksternal berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Contohnya, suara gaduh di lingkungan sekitar dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar.

## 2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

### 2.3.1 Pengertian Komunikasi Instruksional

Pawit M. Yusuf mengatakan dalam argumennya yang menjelaskan mengenai komunikasi Instruksional bahwa:

“Komunikasi Instruksional merupakan komunikasi yang dibangun oleh pendidik atau guru dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran menentukan hasil pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik” (Yusuf, 2010:57)

Dalam kata lain, instruksional berasal dari kata *instruction* yang memiliki arti pembelajaran atau pengajar. Webster’s Third International Dictionary of the English Language mencantumkan kata instruksional (dari kata *instruct*) dengan maksud memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang atau spesialisasi tertentu dan dapat bermakna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah.

Pengajar atau guru (komunikator) dan pelajar atau siswa (komunikan atau sasaran) sama-sama akan melakukan interaksi psikologis yang diharapkan akan berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadi proses perubahan tadi, atau proses

belajar di pihak sasaran atau komunikan. Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional. (Yusuf, 2010:65)

Kegiatan berkomunikasi instruksional pada intinya juga merupakan proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran yaitu siswa dengan gangguan penglihatan tersebut. Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku, apabila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada setiap perilaku orang lain, baik langsung, maupun menggunakan media. Terjadi komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaannya diupayakan atau disengaja.

Untuk lebih memahami mengenai komunikasi instruksional, terdapat beberapa contoh komunikasi instruksional yaitu:

1. Komunikasi yang berlangsung dalam suasana kerumunan dapat terjadi suatu komunikasi yang tidak terkendali atau tidak beraturan namun jenis komunikasi ini bersifat netral, artinya tidak mempunyai maksud-maksud tertentu secara khusus.
2. Komunikasi yang dapat terjadi dalam suasana tertentu seperti suasana pendidikan dimana kondisi yang tercipta tidak lagi bebas, melainkan terkendali dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan



pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan anak manusia supaya bisa hidup mandiri di kemudian hari.

3. Pembahasan yang lebih sempit dari komunikasi pendidikan yaitu komunikasi instruksional dimana situasi, kondisi, lingkungan, metode dan termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran (Yusuf, 2010:4)

### **2.3.2 Fungsi Komunikasi Instruksional**

Ilmu komunikasi secara umum mempunyai empat fungsi utama yang diantaranya adalah untuk memberikan informasi, menghibur, memberikan pendidikan dan sebagai kontrol sosial. Dengan demikian, tidak jauh halnya dengan fungsi komunikasi instruksional yang berada pada ranah pendidikan sehingga, komunikasi instruksional memiliki 3 fungsi utama yaitu:

1. Fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi-fungsi lain terabaikan, komunikasi instruksional merupakan dari komunikasi secara keseluruhan. Bahkan, apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan sekalipun, dia merupakan subset dari komunikasi secara keseluruhan.
2. Fungsi manajemen instruksional yang merupakan pengelolaan organisasi dan pengelolaan personel.

3. Fungsi pengembangan instruksional yang mempunyai fungsi riset teori, desain, produk, evaluasi, seleksi logistik, pemanfaatan komponen-komponen sumber-sumber belajar (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupa memberhasilkan proses secara tuntas (Yusuf dalam Muslimah, 2014:27)

### **2.3.3 Manfaat Komunikasi Instruksional**

Komunikasi instruksional mempunyai manfaat antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil konstruksi instruksional, bisa dikontrol atau dikenalkan dengan baik. Berhasil atau tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi perkembangan. Manfaat ini bisa dirasakan langsung oleh orang-orang yang berada di sekitar orang yang mendapatkan hasil dari komunikasi instruksional tersebut.

Sama halnya dengan manfaat dari komunikasi instruksional yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri D YPAC ini seperti perubahan sikap dan sifat dari siswa-siswinya sejak mulai menimba ilmu di sana (SLB-D YPAC Bandung) hingga lulusnya pasti mengalami perubahan sikap dan sifat kearah yang lebih baik lagi tanpa disadari akan tetapi dapat dirasakan dari orang-orang disekitarnya seperti warga sekolah lainnya, gurunya, temannya, hingga oleh keluarganya.

#### **2.2.4 Hambatan Komunikatif Komunikasi Instruksional**

Hambatan komunikatif merupakan penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau dengan kata lain adalah komunikasi yang menghambat kegiatan dan atau bahkan proses instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak, baik dari guru atau pengajar sebagai komunikator maupun dari pihak audiens, siswa, atau sasaran pada umumnya sebagai komunikan. Bahkan, komponen komunikasi pun bisa menghambat kelancaran komunikasi instruksional tersebut. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan dan capaian tujuan komunikasi instruksional:

1. Hambatan pada Sumber

Sumber disini maksudnya adalah pengajar sekaligus seorang komunikator. Sumber harus menguasai materi dengan baik agar informasi yang disampaikan kepada sasaran dapat tersampaikan dengan baik. Apabila tidak dikelola dengan baik, sistematis, dan terencana, informasi yang dikemukakannya tidak bisa diterima dengan optimal oleh pihak sasaran.

2. Hambatan Pada Saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi. Hal ini juga dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan. Gangguan-gangguan seperti ini disebut noise.

### 3. Hambatan pada Komunikan/Sasaran.

Yang dimaksudkan dengan komunikan di sini adalah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator, misalnya siswa-siswi. Dari aspek psikologis, banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar manusia. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Kapasitas kecerdasan seseorang
- b. Minat dan bakat
- c. Motivasi dan perhatian
- d. Sensasi dan persepsi
- e. Ingatan, dan retensi
- f. Kemampuan mentransfer dan berpikir kognitif

### 4. Hambatan Teknologis dan Illiteracy

Yang dimaksud dengan hambatan teknologis adalah semua hambatan yang secara sistem terjadi akibat dari unsur human error yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor teknologi. (Lestari, 2017:29-31)

## **2.4 Komunikasi Instruksional Pada Sekolah**

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah). Komunikasi dalam kelas terdiri dari komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal.

Pengajaran adalah lebih dari sekedar memberikan informasi pada sekelompok siswa. Tugas guru adalah menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk mengajar dan belajar. Suasana diciptakan oleh guru dan siswa, tetapi guru mempunyai tanggung jawab dan mengorganisasi pekerjaan siswa, mengatur waktu seefisien mungkin, dan mengatur jalannya interaksi antara guru dengan siswa. Tidak jauh berbeda dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus hanya saja peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan sangat berperan penting bagi kehidupan, semua orang layak dan berhak mendapatkan ilmu dari proses pendidikan.

## **2.5 Tinjauan Tentang Guru**

Pengertian Guru Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Profesi Guru bahwa:

“Definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.” (Mujtahid, 2011:33)

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah

orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

## **2.6 Tinjauan Tentang Anak Penyandang Autisme**

### **2.6.1 Pengertian Autisme**

World Health Organization’s International Classification of Diseases (ICD-10) mendefinisikan autisme khususnya childhood autism sebagai adanya keabnormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang (WHO, 1992:253 dalam Mudjito, Praptono, n.d. tanpa tahun: 25-26)

Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiater Amerika yang bernama Leo Kanner ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri – ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar

dirinya, sehingga perilakunya seperti tampak hidup di dunia sendiri. Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. (Yatim, Faisal. MPH, 2002:9)

### **2.6.2 Klasifikasi Anak Autis**

Klasifikasi Autisme dapat dibagi berdasarkan berbagai pengelompokan kondisi:

1. Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainan yaitu autisme infantil yang kelainannya sudah nampak sejak lahir dan autisme fiksasi yaitu kemunculan tanda-tanda autis setelah berumur dua atau tiga tahun.
2. Klasifikasi berdasarkan intelektual yaitu berdasarkan dari hasil IQ. Mulai dari autis dengan keterbelakangan mental sedang dan berat IQ dibawah 50 hingga autis yang tidak mengalami keterbelakangan mental dengan intelegensi diatas 70
3. Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial dengan beberapa pengelompokan seperti kelompok yang menyendiri, kelompok pasif, dan kelompok aktif tapi aneh yaitu akan mendekati anak yang lain namun interaksinya tidak sesuai.
4. Klasifikasi berdasarkan prediksi kemandirian terbagi menjadi tiga prognosis, ada prognosis buruk (tidak dapat mandiri), prognosis sedang

(kemajuan dibidang sosial dan pendidikan), prognosis baik (mempunyai kehidupan sosial yang normal).

### **2.6.3 Kategori Anak Autis**

Dikutip dalam website halodoc bahwa Autisme adalah salah satu gangguan pada perkembangan otak yang memberikan dampak pada kemampuan pengidap autisme untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. (diakses pada tanggal 10 September 2022 <https://www.halodoc.com/artikel/inilah-3-jenis-autisme-yang-bisa-serang-anak>). Ada beberapa kategori anak autis yang dapat menyerang anak yaitu:

#### **1. Sindrom Rett**

Salah satu kelainan genetik yang memengaruhi perkembangan otak anak. Gejala yang muncul biasanya saat anak menginjak usia 1 hingga 1,5 tahun. Gangguan tumbuh kembang terlihat pada kemampuan berbicara anak yang terlambat hingga alami gangguan bergerak. Umumnya, gejala yang muncul pada pengidap sindrom Rett dianggap sebagai autisme atau keterlambatan perkembangan non-spesifik. Ada beberapa pengobatan yang bisa dilakukan, seperti terapi bahasa, terapi okupasi, dan fisioterapi.

#### **2. Gangguan Disintegratif Anak**

Salah satu gangguan ketika tumbuh kembang anak berjalan normal hingga anak berusia 3-4 tahun. Namun pada bulan berikutnya, anak kehilangan kemampuan, seperti aspek bahasa, sosial, motorik, dan mental. Sindrom



Heller berhubungan langsung dengan sistem saraf otak. Pengobatan untuk mengatasi kondisi ini umumnya dilakukan dengan terapi perilaku untuk mengajarkan kembali kemampuan anak yang perlahan menurun.

### 3. Sindrom Asperger

Sindrom ini umumnya menyerang anak-anak dan bertahan hingga anak beranjak dewasa. Pengidap Asperger memiliki kecerdasan yang baik dan pandai dalam berbahasa, namun terlihat kesulitan ketika akan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang disekitarnya. Gejala terlihat seperti kesulitan berinteraksi, tidak ekspresif, kurang peka terhadap lingkungan, obsesif, repetitif, kurang menyukai perubahan, adanya gangguan motorik dan gangguan fisik.

## 2.7 Tinjauan Tentang Belajar Mengajar

### 2.7.1 Pengertian Belajar Mengajar

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Pengertian dari belajar mengajar sendiri yaitu proses menyampaikan ilmu dan menerima ilmu dari pengajar ke anak didik untuk mencapai suatu tujuan. Persoalan pendidikan yang kita hadapi sekarang karena adanya krisis paradigma, yaitu adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan paradigma yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Paradigma disini diartikan sebagai pola pikir atau cara kerja. Sebagai contoh, saat di masa depan

akan dituntut untuk memecahkan sebuah masalah secara inovatif. Karena saat di sekolah pada kegiatan belajar mengajar tidak hanya mengerjakan tugas dan menghafal akan tetapi secara langsung dilatih untuk memecahkan sebuah masalah dengan pola pikir juga kreatifitas kita.

Pada hakikatnya pertumbuhan dan perkembangan manusia, merupakan hasil interaksi antara apa yang ia bawa sejak lahir (bakat, potensi), dengan apa yang ia peroleh dari tanggapan terhadap lingkungannya. Potensi yang kita miliki saat ini, dasar (*basic*) merupakan hasil perolehan belajar kita pada saat balita, yang tentunya didikan dari kedua orang tua dan lingkungan sekitar. Orang tua berperan penting dalam pendidikan pertama anak, pihak lain seperti sekolah, tempat les, guru atau pengajar hanya sebagai pendamping dalam upaya pembelajaran tersebut.

Perumusan tujuan pembelajaran merupakan salah satu elemen dalam program pelatihan. Tujuan pembelajaran sebuah program pelatihan akan mempengaruhi materi, media pembelajaran, metode pembelajaran dan juga evaluasi. Tujuan pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaannya. Layaknya setiap orang tidak dapat menjadi ahli dalam semua bidang, begitupun dengan merumuskan tujuan pembelajaran. Tidak semua tujuan pembelajaran harus mencapai tingkatan tertinggi. Untuk membantu merumuskannya, salah satu model yang dapat digunakan dalam hal ini adalah taksonomi bloom. Taksonomi bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi keterampilan berpikir mulai dari jenjang yang rendah hingga jenjang yang tinggi. Taksonomi Bloom pertama kali diterbitkan pada tahun 1956

oleh seorang psikolog pendidikan yaitu Benjamin Bloom.

([https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran#:~:text=Taksonomi%20bloom%20adalah%20struktur%20hierarki,psikolog%20pendidikan%20yaitu%20Benjamin%20Bloom.)

[dalam-merumuskan-tujuan-](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran#:~:text=Taksonomi%20bloom%20adalah%20struktur%20hierarki,psikolog%20pendidikan%20yaitu%20Benjamin%20Bloom.)

[pembelajaran#:~:text=Taksonomi%20bloom%20adalah%20struktur%20hierarki,](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran#:~:text=Taksonomi%20bloom%20adalah%20struktur%20hierarki,psikolog%20pendidikan%20yaitu%20Benjamin%20Bloom.)

[psikolog%20pendidikan%20yaitu%20Benjamin%20Bloom.](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran#:~:text=Taksonomi%20bloom%20adalah%20struktur%20hierarki,psikolog%20pendidikan%20yaitu%20Benjamin%20Bloom.) Diakses pada 25

[April 2022\).](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran#:~:text=Taksonomi%20bloom%20adalah%20struktur%20hierarki,psikolog%20pendidikan%20yaitu%20Benjamin%20Bloom.)

Taksonomi Bloom adalah konsep tentang tiga model hierarki yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif. Tiga model aspek tersebut adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **2.7.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

Tugas pokok seorang guru membelajarkan siswa. Masalah utama yang dihadapi dan perlu dipecahkan ialah apakah yang dapat dan harus dilaksanakan, selanjutnya bagaimana ia harus melakukannya. Sehubungan dengan itu, seorang guru perlu memahami dan menghayati kinerja belajar dan pembelajaran. Dengan adanya pemahaman tentang kedua kinerja tersebut, akan membantu mahasiswa dalam mempelajari materi berikutnya. Pada gilirannya nanti akan terdapat pemahaman yang lebih terorganisasi dan komprehensif tentang materi yang diajarkan.

Menurut W. H. Buston tentang belajar dan pembelajaran sebagai berikut,

“Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Unsur utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan pada seseorang. Perubahan tersebut menyangkut aspek kepribadian yang tercermin dari perubahan yang bersangkutan, yang tentu

juga bersamaan dengan interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada.” (Suardi, 2018:11)

### **2.7.3 Unsur-Unsur Belajar**

Perilaku belajar merupakan perilaku yang kompleks, karena banyak unsur yang terlibat didalamnya, diantaranya:

1. Tujuan

Dasar dari aktivitas belajar ialah untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu perilaku belajar memiliki tujuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

2. Pola respons dan kemampuan yang dimilikinya

Setiap individu memiliki pola respons yang dapat digunakan saat menghadapi situasi belajar, dia memiliki caranya tersendiri dan hal itu berkaitan erat dengan kesiapannya. Kurangnya kesiapan dalam menghadapi situasi yang dihadapi maka akan gagal dalam mencapai tujuannya.

3. Situasi belajar

Situasi yang dihadapi mengandung berbagai alternatif yang dapat dipilih. Alternatif yang dipilih dapat memberikan kepuasan atau tidak. Kadang-kadang situasi mengandung ancaman atau tantangan bagi individu dalam rangka mencapai tujuan.

#### 4. Penafsiran terhadap situasi

Dalam menghadapi situasi, individu harus menentukan Tindakan, mana yang akan diambil, mana yang harus dihindari dan mana yang paling aman.

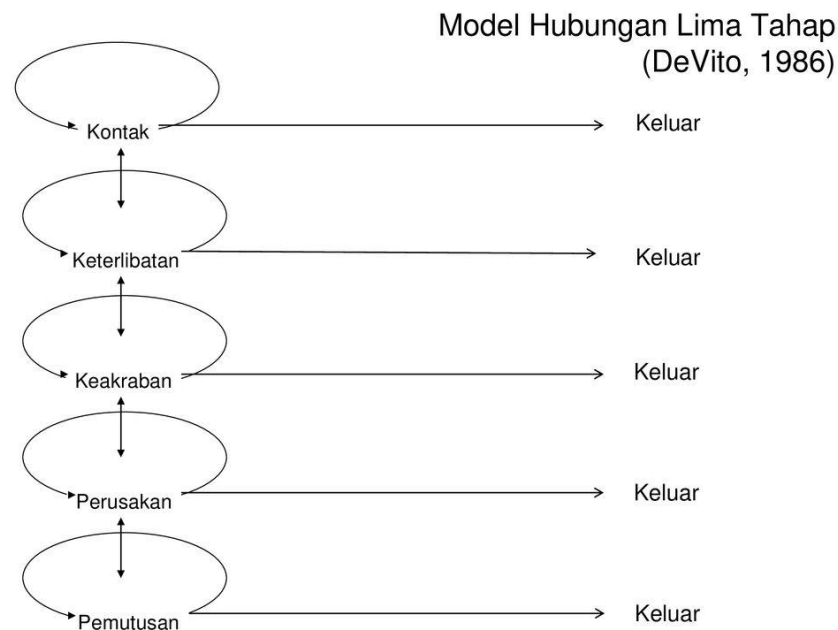
Semua itu didasarkan pada penafsiran terhadap situasi yang dihadapi

### **2.8 Tinjauan Tentang Teori Model Hubungan Lima Tahap Joseph A Devito**

Merujuk pada pendapat (Devito, 2011:20) dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia mengenai hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan menganalisis dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke tahap pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*).

Memulai suatu hubungan hingga hubungan itu berkembang pasti melalui beberapa tahap. Dari tahap pertemuan atau pengenalan hingga tahap pemutusan, sebagai berikut.

#### **Gambar 2. 1 Model Hubungan Lima Tahap**



Sumber: DeVito, 1997 : 233

Model tersebut memiliki lima tahap yang penting dalam perkembangan suatu hubungan. Tahap-tahap tersebut adalah kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Tahap-tahap ini menggambarkan hubungan seperti pada umumnya, tahap-tahap ini tidak mengevaluasi atau menguraikan bagaimana seharusnya hubungan itu berlangsung.

Pada tahap pertama, kita membuat kontak, dalam kontak terlibat beberapa macam persepsi alat indra seperti melihat, mendengar dan membaui seseorang. Menurut beberapa riset, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal, pada tahap ini penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Namun demikian kualitas-kualitas lain seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan dan dinamisme juga terungkap dalam tahap ini.

Tahap kedua, yaitu tahap keterlibatan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Tahap selanjutnya adalah tahap keakraban, yaitu mengikatkan diri kita lebih jauh kepada orang lain untuk membina hubungan. Tahap keempat adalah tahap pengrusakan (*solution*) yang merupakan penurunan hubungan, jika tahap perusakan ini berlanjut maka akan masuk kedalam tahap berikutnya, yaitu tahap pemutusan yang berarti pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak.

Tahap-tahap pengembangan itu menjadi awal suatu proses komunikasi. Komunikasi mempunyai dua tahap proses untuk mencapai tujuannya, yaitu proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media, lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kekomunikasikan. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

## **2.9 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal guru dengan siswa penyandang autisme dalam kegiatan belajar mengajar di SLB-D YPAC Bandung. Dengan menjadikan guru di SLB-D YPAC Bandung sebagai

objek utama dalam penelitian ini yang mana guru melakukan sebuah komunikasi, sebuah interaksi dan menelaah mengenai hambatan-hambatan juga proses komunikasi dalam hubungan komunikasi interpersonal sampai kepada ada atau tidaknya sebuah perusakan hubungan yang mengalami timbulnya pemutusan hubungan.

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar dibutuhkan sebuah komunikasi antar personal yang efektif antara guru dengan murid yang dibangun melalui sebuah hubungan yang berkembang melalui tahap-tahap ini sehingga terlaksananya suatu kegiatan pembelajaran yang nyaman dan sesuai harapan.

Mengacu pada pendapat Joseph a DeVito yaitu model lima tahap, model ini menggunakan tahap-tahap penting dalam perkembangan suatu hubungan. Kelima tahap ini adalah kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan dan pemutusan. Untuk mempermudah penelitian ini peneliti mengelompokkan lima tahap sesuai pendapat Josep a deVito yakni mengenai hubungan interpersonal dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan interpersonal berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan interpersonal berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) atau keterlibatan dan kedalamannya (*depth*) atau keakraban.

Maka pengelompokan model lima tahap tersebut proses komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa penyandang autis dalam kegiatan belajar mengajar di SLB-D YPAC Bandung, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap interaksi awal antara guru dengan siswa penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung dalam kegiatan belajar mengajar.

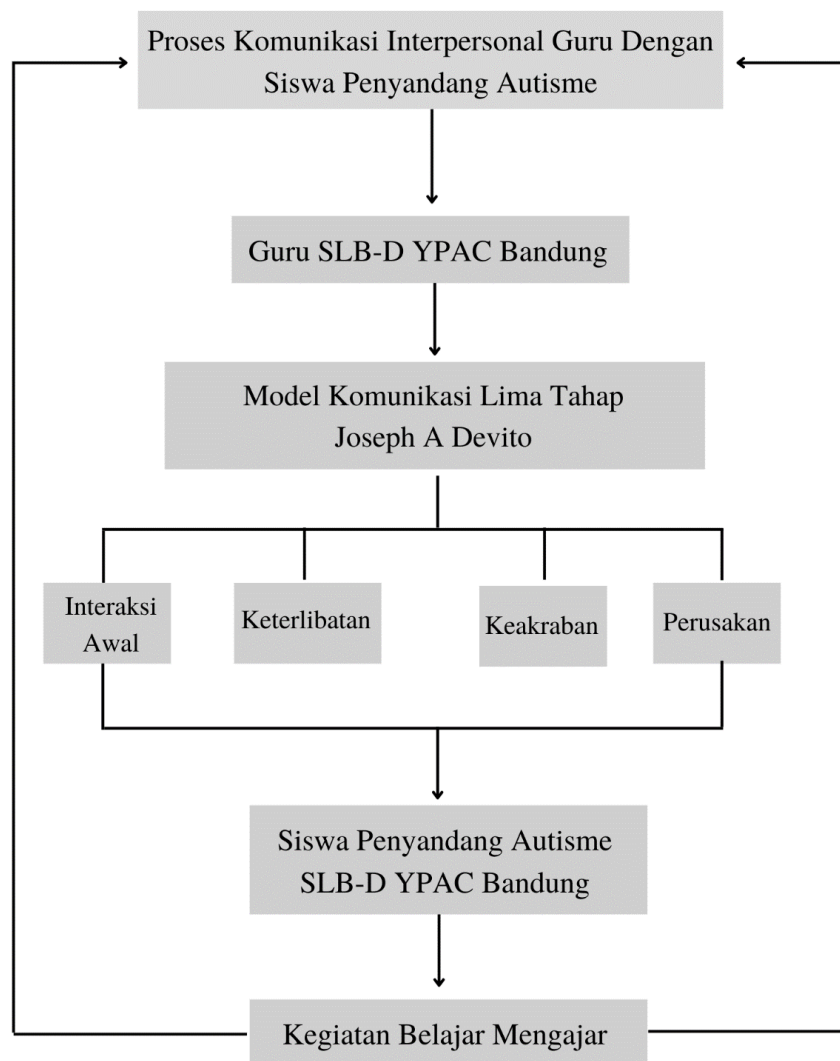


- a. Kontak awal guru kepada siswa penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung. Adanya kontak awal pada suatu proses pengenalan terjadi oleh siswa penyandang autis kepada guru dan sebaliknya yang menimbulkan suatu respon atau sikap.
  - b. Persepsi alat indera guru kepada siswa penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung. Pada tahap ini mekanisme kerja alat indera merupakan tahap paling awal manusia dalam menerima informasi dari lingkungan, dimana proses pada persepsi alat indera tersebut dipengaruhi oleh keadaan diri pada guru maupun anak autis itu sendiri (dalam keadaan sadar, khawatir, emosional, mengantuk, termotivasi).
2. Tahap keterlibatan guru dengan siswa penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung dalam kegiatan belajar mengajar
- a. Pengenalan guru dengan siswa penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung. Mengenal lebih jauh terhadap karakter siswa penyandang autisme serta pengenalan kegiatan maupun lingkup sekolah agar mampu bersosialisasi.
  - b. Pengungkapan guru dengan siswa penyandang autis SLB-D YPAC Bandung. Dalam hal ini adanya pendekatan guru terhadap siswa penyandang autisme sehingga terjadinya keterbukaan satu sama lain dan siswa penyandang autis pun dapat lebih mudah mendeskripsikan apa yang mereka rasakan kepada guru.
3. Tahap keakraban guru dengan siswa penyandang autis di SLB-DYPAC Bandung.

- a. Membina hubungan primer guru dengan siswa penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung. Yang dimaksud adalah menjalin dan meningkatkan hubungan yang lebih dekat, seperti sahabat.
  - b. Komitmen guru dengan siswa penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung. Komitmen dapat memiliki berbagai bentuk misalnya pernikahan, membantu orang lain, atau mengungkapkan rahasia. Komitmen disini yang dimaksud yaitu adanya rasa tanggung jawab membimbing siswa penyandang autis maupun membantu permasalahan yang terjadi pada siswanya.
4. Tahap perusakan atau perenggangan hubungan guru dengan siswa penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung
- a. Penurunan hubungan guru dengan siswa penyandang autis di SLB-D YPAC Bandung. Adanya konflik yang terjadi antara guru dengan siswa penyandang autis, mengingat karakteristik dari anak autis itu sendiri yakni kurang bisa mengungkapkan perasaan atau emosionalnya melalui komunikasi sehingga terjadinya penurunan hubungan diantara keduanya.

Berkomunikasi secara antarpribadi dan berkomunikasi secara lebih baik. Baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi akan sangat efektif ketika guru dan siswa memiliki komunikasi verbal yang baik, siswa akan jauh lebih baik dan paham jika guru bisa memilih komunikasi yang baik serta sesederhana mungkin tetapi dapat dipahami

**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Peneliti, 2022